

# KONSEP INSAN KAMIL MENURUT PEMIKIRAN KOMARUDDIN HIDAYAT

## Analisis Buku Psikologi Kematian

<sup>1</sup>Mhd.Nurdin, <sup>2</sup>Halimahtun Sakdiah

<sup>1</sup>UIN Suska Riau, <sup>2</sup>IAIN Bukittinggi

<sup>1</sup>dinmuhammadn100@gmail, <sup>2</sup>sakdiahh007@gmail.com

### ABSTRACT

This research starts from the old saying that human is unique creature and has many excesses over other creatures, develop themselves towards a level of perfection and prosperity. A number of scholars try to find solutions as an effort to reform and improve self-quality. One of them is a study by Komaruddin Hidayat about the concept which associate a prototypes of Insan Kamil which are mixed in such a way in his Sufism. This research is a library research with descriptive-critical analysis method which uses a study of character thinking. The primary sources of this research are the works of Komaruddin Hidayat related to the road to Insan Kamil, such as: Psychology of Death, Psychology of Death 2, Concerning the Traces of Life, Psychology of Happiness and others. The secondary sources of this research are references related to this research. The results of this study used analytical description analysis techniques resulting in the concept that was associated by Komaruddin Hidayat as a prototype of Insan Kamil, there are 7 things, namely Muraqib, Zakir, Zahid, Rational, Highlighting Spirituality, Lovers, and Approaching God with Love.

### ARTICLE HISTORY

Received 14 Desember 2021

Revised 03 Maret 2022

Accepted 28 Maret 2022

### KEYWORDS

Concept, Insan Kamil,  
Komaruddin Hidayat

## ABSTRAK

Penelitian ini berangkat dari istilah manusia adalah makhluk yang unik dan memiliki banyak kelebihan dari pada makhluk lainnya, berkembang menuju tingkat kesempurnaan dan kesejahteraan. Sejumlah pemikir berusaha untuk mencari pemecahan sebagai usaha memperbaiki dan meningkatkan kualitas diri. Salah satunya yang dikaji oleh Komaruddin Hidayat tentang konsep yang diasosiasikan sebagai prototipe Insan Kamil yang diramu sedemikian rupa dalam tasawufnya. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (library research) dengan metode deskriptif-analisis kritis, dalam penelitian ini menggunakan studi pemikiran tokoh. Sumber primer penelitian ini adalah karya-karya Komaruddin Hidayat yang terkait dengan jalan menuju Insan Kamil, seperti: Psikologi Kematian, Psikologi Kematian 2, Mengenai Jejak-Jejak Kehidupan, Psikologi Kebahagiaan dan lain-lain. Adapun sumber sekunder penelitian ini adalah referensi-referensi yang berkaitan dengan penelitian ini. Hasil penelitian ini menggunakan teknik analisis deskripsi analitik, sehingga menghasilkan konsep yang diasosiasikan Komaruddin Hidayat sebagai prototipe Insan Kamil ada 7, yaitu: Muraqib, Zakir, Zahid, Rasional, Menonjolkan Rohani, Pecinta, dan Mendekati Tuhan Dengan Cinta.

## PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk yang unik dan memiliki daya-daya yang lebih banyak dari pada makhluk lainnya. Dengan potensi dan daya-daya yang dimilikinya, manusia bisa berbuat sesuai dengan apa yang diinginkannya. Di samping itu, manusia juga merupakan makhluk yang berkembang, dalam arti, bahwa ia berkembang menuju tingkat kesempurnaan dan kesejahteraan. Inilah salah satu aspek yang paling menarik dalam kajian sosial dan agama, yang mana manusia dilihat sebagai makhluk sosial satu sisi dan makhluk religius pada sisi yang lain.

Sejumlah pakar dari berbagai disiplin ilmu pernah memberikan definisi tentang makhluk yang hebat itu. Beberapa pakar mengatakan, seperti ahli logika,

bahwa manusia itu adalah makhluk yang berakal "*hayawan al-nathiq*."<sup>1</sup> Ahli Sosiologi mengatakan bahwa manusia itu adalah makhluk yang berbudaya.<sup>2</sup>

Keutamaan yang paling menonjol dari diri manusia yang menandai keunggulan atau superioritasnya atas makhluk-makhluk lain adalah kekuatan kemauannya atau kekuatan iradahnya. Ia adalah satu-satunya makhluk yang bisa bertindak melawan dorongan instingnya (naluri) yang hewan maupun tumbuhan tidak dapat melakukannya selain manusia.<sup>3</sup>

Sampai pada keadaan yang seperti ini, sejumlah pemikir berusaha untuk mencari pemecahan. Pemecahan itu mereka temukan melalui usaha memperbaiki dan meningkatkan kualitas diri. Maka bermunculan konsep tentang manusia. Konsep manusia yang paling populer dikalangan ilmunan, terutama pada kalangan pemikir Islam ialah tentang konsep *Insan Kamil* (manusia sempurna).<sup>4</sup>

Konsep *Insan Kamil* telah menjadi isu sentral dalam khazanah pemikiran Islam. Pada abad ke-3, Abu Yazid al-Bustami (w. 261/874) membawa konsep tentang "wali yang sempurna" (*al-wali al-kamil*), yaitu orang telah mencapai ma'rifat yang sempurna tentang Tuhan bagi al-Hallaj (w. 309/913). Dalam *Hululnya*, ia memandang bahwa manusia adalah sebagai penampakan lahir dari cinta Tuhan yang azali kepada zat-Nya yang mutlak. Selanjutnya oleh al-Hakim at-Tarmizi (w. 320/932), dengan konsep manusia idealnya (*khatam al-awliya*), yaitu manusia yang telah mencapai ma'rifat yang sempurna tentang Tuhan. Lebih jelas lagi *Insan Kamil* Suhrawardi (w. 587/1190), yaitu orang yang mendalami pembahasan analistis dan masalah ketuhanan. Sedangkan menurut Ibn Sabi'in (w. 667/1268) menamai konsep *Insan Kamilnya* dengan *al-muhaqqiq*, yaitu orang yang merupakan penampakan dari wujud mutlak secara paripurna dan merupakan orang telah mencapai pengetahuan tertinggi. Kemudian sebagai tokoh yang telah memakai istilah *al-Insan al-Kamil* secara teknis Muhayiddin Arabi al-Andalusi Tha'i (dikenal dengan sebutan *Ibo Arabi*), menyebutkan *Insan Kamil* merupakan *lokus tajalli* Tuhan yang paling sempurna dari citra Tuhan dan juga merupakan manusia yang telah menyadari kesatuan realitasnya dengan Tuhan.<sup>5</sup>

Selanjutnya pengkajian tentang konsep *Insan Kamil* mendapat perhatian yang lebih dari seorang tokoh filosofi Komaruddin Hidayat dalam sebuah

---

<sup>1</sup> Balhaqi A.K, *Ilmu Mantiq Teknik Dasar Logika* (Jakarta: Danur Ulum Perss, 1996), hlm. 43.

<sup>2</sup> Hendro Puspito, *Sosiologi Agama* (Jakarta: Kanisius Press, 1989), hlm. 50.

<sup>3</sup> Ali Syariati, *Tugas Cendekia Muslim* (Jakarta: CV Rajawali, 1987), hlm. 7.

<sup>4</sup> Rosihan Anwar, *Ilmu Tasawuf* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2000), hlm. 50.

<sup>5</sup> Yunasril Ali, *Manusia Citra Ilahi: Pengetahuan Konsep Insan Kamil ibn Arabi Oleh al-Jilli*, (Jakarta: Paramadina, 1997), hlm. 14.

bukunya yang berjudul “Psikologi Kematian” Sebagaimana disebut oleh Komaruddin Hidayat istilah dan makna yang biasa digunakan oleh para sufi Islam untuk menunjukkan suatu tingkatan tertinggi yang dapat dicapai oleh seorang sufi yang sampai pada tingkatan fana’ dengan rasa cinta kepada Allah.<sup>6</sup>

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan oleh penulis adalah penelitian kepustakaan (*library research*) dengan menggunakan metode deskriptif-analisis kritis. Deskriptif merupakan penelitian yang dimaksudkan yaitu mengumpulkan berbagai informasi mengenai status suatu masalah yang ada, yaitu keadaan masalah menurut apa adanya pada saat melakukan penelitian.<sup>7</sup> Penelitian ini akan menggali konsep insan kamil menurut Komarudin Hidayat dalam bukunya yang berjudul Psikologi Kematian. *Metode Penelitian Kepustakaan* menjelaskan bahwa studi pustaka ialah serangkaian kegiatan yang bersangkutan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian.<sup>8</sup> Metode merupakan alat yang digunakan untuk memecahkan permasalahan penelitian, di dalamnya juga terdapat metode analisa.<sup>9</sup> Metode yang digunakan harus dijelaskan secara terperinci pada bagian metode. Oleh sebab itu analisis data yang peneliti lakukan adalah analisis konsep-konsep insan kamil menurut Komarudin Hidayat dalam buku Psikologi Kematian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Nama lengkap tokoh yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah Komaruddin Hidayat, lahir di desa Pabelan, Magelang, pada 18 Oktober 1953.<sup>10</sup> Terlahir dari lingkungan kaum santri, ayahnya bernama Imam Hidayat, seorang petani yang tidak memiliki sawah begitu luas, sehingga keluarga mreka hidup

---

<sup>6</sup> Komaruddin Hidayat, *Psikologi Kematian* (Jakarta: PT Mizan Publika, 2005), hlm. 66-67.

<sup>7</sup> Arikunto, Suharsimi, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), hlm. 234.

<sup>8</sup> Zed, Mestika. (2008). *Metodelogi Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), hlm. 3.

<sup>9</sup> Ibid., hlm.

<sup>10</sup> Komaruddin Hidayat, *Psikologi Kematian* (Bandung: PT Mizan Publika, 2015), hlm. 225.

dalam keadaan terbatas, sedangkan ibunya bernama Zubadiyah. Saat dirinya berusia 9 tahun, ibunya meninggal. Ayahnya baru meninggal pada usia 90 tahun. Saat itu, profesi ayahnya sebagai salah satu pejuang '45, dan baru setelah kemerdekaan pemerintah memberinya hadiah berupa pangkat Prajurit Ketentaraan.

Semasa kecil ia berkeinginan untuk bisa melanjutkan pendidikan ke jenjang yang jauh lebih tinggi meskipun kemampuan ekonominya dalam keadaan pas-pasan (terbatas). Untuk meraih keberhasilan mimpinya, ia memiliki motivasi sangat besar yang dilatarbelakangi 4 (empat) hal, *Pertama*, kondisi kampung yang menyedihkan. *Kedua*, wafatnya ibu sejak kecil. *Ketiga*, sosok neneknya, Qomariyah, yang arif dan menanamkan semangat kehidupan yang besar. *Keempat*, hadirnya sosok Kiai Hanam Ja'far dan kondisi pesantren yang menjadi latar sosial tempat dirinya tumbuh menjadi sosok yang dewasa dan juga tempat ia menuntut ilmu sebelumnya.<sup>11</sup>

Komaruddin sendiri merupakan alumni pondok pesantren modern Pabelan, Magelang (1969) dan pondok pesantren al-Iman, Muntilan (1971), pendidikan Islam yang dijalannya tidak hanya sampai pada tingkat pendidikan menengah di pesantren tetapi juga sampai pada tingkat atas. Setelah lulus dari pesantren, ia melanjutkan studi Sarjana muda (BA) di bidang Pendidikan Islam (1977) dan Sarjana lengkap (Drs.) di bidang pendidikan Islam (1981) di IAIN Jakarta. Tidak sampai disini, pendidikannya dari pesantren hingga perguruan tinggi benar-benar murni melalui jenjang Pendidikan Islam. Kemudian Komar melanjutkan studi Doktoral ke luar negeri. Ia meraih Doktor di bidang Filsafat Barat di Middle East Technical University, Ankara, Turkey (1990).<sup>12</sup>

### **Karya-karya Komaruddin Hidayat**

Adapun karya-karya Komaruddin Hidayat, hampir semua buku yang di tulisnya berkaitan dengan tema-tema keagamaan dan kemanusiaan. Semisal

---

<sup>11</sup> Hasyimsyah Nasution, *Filsafat Islam* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997), hlm. 45.

<sup>12</sup> Ibid., hlm. 47.

bagaimana agama hadir dalam kehidupan manusia, bagaimana agama mempengaruhi sebuah bangsa, dan bagaimana agama mengatur serta memberikan jalan hidup agar pemeluknya mencapai nilai tertinggi yaitu kebahagiaan.

Berikut adalah buku yang pernah ia tulis, baik bersifat individu maupun kolektif. Sedangkan buku-buku yang ia hadir sebagai editor, tidak dicantumkan karena keterbatasan pencarian dan ingatannya dalam memberikan informasi. Buku-bukunya sebagai berikut:

1. *Agama Masa Depan: Perspektif Filsafat Perennial*, (Paramadina, 1995) mengulas tentang agama yang diperkirakan muncul di masa depan melalui pendekatan filsafat perennial sebagai salah satu metodologi dalam memahami agama.
2. *Memahami Bahasa Agama: Sebuah Kajian Hermeneutik* (Paramadina, 1996), berisikan kajian mengenai masalah-masalah yang timbul dalam agama, khususnya dengan menelisik bahasa yang digunakan oleh agama sendiri untuk menyampaikan pesan-pesan yang terkandung di dalamnya.
3. *Tragedi Raja Midas: Krisis Agama dan Krisis Modernitas*, (Paramadina, 1998), berisi tentang pesan-pesan agama khususnya dikaitkan mitologi Yunani Kuno yaitu raja Midas yang ragus, hingga dengan kerakusannya itu tidak lain yang dicelakakan adalah dirinya sendiri.
4. *Tuhan Begitu Dekat: Menangkap Makna-Makna Tersembunyi di Balik Perintah Beribadah*, (Paramadina, 2000), yang berisi kumpulan esai yang hendak menegaskan bahwa salah satu penghayatan dari doktrin sebuah agama adalah kenyataan bahwa Tuhan begitu dekat.
5. *Wahyu Di Langit Wahyu Di Bumi: Doktrin dan Peradaban Islam di Panggung Sejarah* (Paramadina, 2002) membuat pengalaman pribadi seorang Komaruddin Hidayat sebagai penutur agama dan pendakwah. Di dalamnya berisi tentang sejarah agama, pengumpulan agama dan budaya, dan agama sebagai fenomena sosial.
6. *Psikologi Kematian: Mengubah Ketakutan Menjadi Optimisme*, (Hikmah 2005), merupakan refleksi penulis untuk menyikapi kematian sebagai sebuah nikmat yang harus disyukuri bukan sesuatu yang ditakutkan.
7. *The Windows of Life: Menjawab Kegelisahan Hidup Beragama*, (Kompas, 2008), merupakan kumpulan esai yang menghadirkan wajah agama bagi kemanusiaan, khususnya bagi mereka yang beragama Islam.



8. *Psikologi Ibadah: Menyibak Arti Menjadi Hamba dan Mitra Allah Di Bumi*, (Serambi, 2008), membahas tiga hal utama, yaitu: *Taalluq* (berusaha mengingat dan mengikatkan hati dan pikiran kepada Allah, *Takhalluq* (secara sadar meneladani sifat-sifat Allah, dan *Tahaqquq* (secara sadar menjadi *transmitter* atau pemancar sifat-sifat Allah yang mulia).
9. *Memaknai Jejak-Jejak Kehidupan* (Gramedia Pustaka, 2009), berisi tiga sub bab utama tentang bagaimana mencintai Indonesia dan merawatnya sebagai Negara yang baik, keharusan menyadari pluralitas agama hingga harus menebarkan toleransi, dan bagaimana menjalani kehidupan sebagai warga Negara untuk bersikap santun dalam berperilaku sosial.
10. *Berdamai Dengan Kematian: Menjeput Ajal Dengan Optimisme*, (Noura Books, 2010), merupakan lanjutan dari buku pertama tentang kematian, bahwa kematian merupakan sesuatu yang tidak bisa dihindari.
11. *Psikologi Beragama: Menjadi Hidup Lebih Nyaman dan Santun*, (Hikmah, 2010), berisi tulisan ringan tentang bagaimana manusia hidup dengan alam dan menyikapinya, bagaimana manusia seharusnya hidup bersosial, bahagia, hidup dalam persahabatan, menebarkan kasih sayang dan cinta kepada sesama makhluk baik tumbuhan maupun hewan melalui cinta dan kasih Tuhan.
12. *Agama Punya Seribu Nyawa*, (Noura Books), adalah kumpulan esai yang membahas tentang hakikat beragama seperti mengapa manusia harus berdo'a dan apa manfaat berdo'a hingga memahami dimensi-dimensi yang dimiliki agama.
13. *Psikologi Kebahagiaan: Merawat Bahagia Tiada Akhir*, (Noura Books, 2013), ulasan tentang manusia dan keadaan jiwanya dalam pembentukan diri menjalani hidup.
14. *Pemjara-Penjara Kehidupan*, (Noura Books, 2016), mengulas tentang manusia dan tantangan-tantangan yang dihadapi seiring berjalannya waktu.
15. *Iman yang Menyejarah: Memeluk Agama: Kebutuhan Menemukan Pijakan*, (Noura Books, 2018), merupakan tulisan yang membahas tentang asal-usul manusia atau dalam falsafah jiwa dikenal istilah *sangkang paraning dumadi*.
16. *Agama Untuk Peradaban: Membumikan Etos Agama Dalam Kehidupan*, (Alvabet, 2019), berisikan empat pembahasan agama yaitu: agama, sosial, budaya, sosial-politik dan pendidikan.<sup>13</sup>

## Pengertian Insan Kamil

---

<sup>13</sup> Muhammad Harris, *Teologi Pluralis: Studi atas Pemikiran Keagamaan Komaruddin Hidayat*, Skripsi. (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020), hlm. 56.

Berdasarkan terminologi, Insan berarti manusia, sedangkan Kamil berarti sempurna.<sup>14</sup> Ditinjau dalam perspektif al-Qur'an dan kaedah bahasa Arab, kata *al-Insan* memiliki arti yang sama dengan istilah *basyar* dan *al-nas*, namun makna dari masing kata itu berbeda. Secara harfiah, *Insan* berarti manusia, dan *Kamil* berarti "sempurna".<sup>15</sup> Sedangkan jamaknya ialah jamaknya *al-nas*. Kata *insan* memiliki tiga asal kata. *Pertama*, berasal dari kata *anasa* yang berarti "melihat, mengetahui dan minta izin. *Kedua*, berasal dari kata *nasiya* berarti "lupa". *Ketiga*, berasal dari kata *al-uns* yang artinya "jinak lawan dari kata buas".<sup>16</sup>

Insan Kamil merupakan cita-cita yang akan diraih melalui konsep lain yang dilaksanakan. Sekalipun mereka tidak pernah menggunakan konsep-konsep tasawufnya. Jadi, secara makna Insan Kamil telah disinggung, namun belum digunakan sebagai konsep tasawuf secara teknis.<sup>17</sup>

### Ciri-Ciri Insan Kamil

Untuk mengetahui ciri-ciri Insan Kamil dapat ditelusuri pada berbagai pendapat yang dikemukakan para ulama yang keilmuannya sudah diakui, termasuk di dalamnya aliran-aliran. Ciri-ciri tersebut adalah sebagai berikut:

- (1) Berfungsi Akalnya Secara Optimal: Fungsi akal secara optimal bisa kita dijumpai pada pendapat kaum Muktazilah. Menurutnya manusia akan berfungsi akalnya secara optimal bisa mengetahui bahwa segala perbuatan baik seperti adil, jujur berakhlak sesuai dengan esensinya dan merasa wajib melakukan semua itu walaupun tidak diperintahkan oleh wahyu. Manusia yang berfungsi akalnya pasti sudah merasa wajib melakukan perbuatan yang baik. Dan manusia yang demikianlah yang bisa mendekati tingkatan Insan Kamil. Dengan demikian, Insan Kamil adalah orang yang akalnya

---

<sup>14</sup> Poerwadarminta, WJS, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), hlm. 383.

<sup>15</sup> Mahmud Yunus, *Kamus Bahasa Arab Indonesia* (Jakarta: Hidakarya, 1990), hlm. 51.

<sup>16</sup> Ibn Mansur, *Lisan Al-Arabi* (Mesir: Daral-Misriyah. Jil. VII, 1968), hlm. 306-314.

<sup>17</sup> Ummi Kalsum, Insan Kamil Sebagai Idealitas Muslim Perspektif Muhyidin Ibn 'Arabi al-Karim al-Jilli. *Jurnal. Tajhim al-Ilmi*. September 2019, hlm. 84.



dapat mengenali perbuatan yang baik dan perbuatan buruk karena hal itu telah berfungsi pada esensi perbuatan tersebut.<sup>18</sup>

(2) Berfungsinya Intuisi: Insan Kamil dapat juga dicirikan dengan berfungsinya intuisi yang ada dalam dirinya. Intuisi ini dalam pandangan Ibn Sina disebut jiwa manusia (*rasional soul*). Menurutnyanya yang berpengaruh dalam diri manusia adalah jiwa manusianya, maka orang itu hampir menyerupai malaikat dan mendekati kesempurnaan. Sebagaimana diungkapkan oleh Al-Jilli: *“Allah SWT memiliki wujud yang pertama karena kebebasan-Nya yang mandiri, sementara makhluk memiliki wujud yang kedua karena ketergantungannya kepada Allah. Dalam wujud yang pertama makhluk ini tidak ada, lalu Tuhan menciptakannya secara ilahiyah dari ketiadaan sejati di dalam ilmunya, kemudian dijela-Nya dari ‘alam ‘ilmi (lingkup pengetahuan ilahi) ke alam nyata, dengan kodrat-Nya dan penciptaan-Nya akan makhluk adalah penciptaan dari tidak ada, lalu ada dalam ilmu Tuhan dan kemudian ada alam nyata”*. Karena itu Al-Jilli menyimpulkan bahwa Insan Kamil adalah kesempurnaan manusia yang tercermin dari sebuah proses perwujudan yang terjadi antara keseimbangan dan keselarasan pola hidup manusia dalam mencapai tujuan hidup yang hakiki melalui intisinya.<sup>19</sup>

(3) Mampu Menciptakan Budaya: Sebagai bentuk pengalaman dari berbagai banyak potensi yang ada pada dirinya sebagai insan, manusia yang sempurna adalah manusia yang mampu mendaya gunakan seluruh potensi rohaniannya secara optimal dan maksimal. Menurut Ibn Khaldun manusia adalah makhluk yang berfikir. Sifat-sifat ini tidak bisa dimiliki oleh makhluk yang lainnya. Lewat kemampuan berpikinya itu, manusia tidak hanya membuat kehidupannya, akan tetapi juga memberikan perhatian yang baik terhadap berbagai untuk bisa memperoleh makna hidup. Proses-proses semacam akan ini melahirkan peradaban. Tetapi dalam kaca mata Ibn

---

<sup>18</sup> Azzumardi Azra, *Antara Kebebasan dan Keterpaksaan Manusia: Pemikiran Islam Tentang Perbuatan Manusia*, dalam Dawam Raharjo (ed), *Insan Kamil Konsepsi Manusia Menurut Islam* (Jakarta: Graffiti Pres, 1987), hlm. 43.

<sup>19</sup> Muhammad Kiki, *Insan Kamil Dalam Perspektif Abd Al-Karim Al-Jilli dan Pemaknaannya Dalam Konteks Kekinian*, *Jurnal: Ilmiah Agama dan Sosial Budaya* Vol. 3, No. 2, (2018), hlm. 180.

Khaldun kelengkapan serta kesempurnaan manusia tidak akan lahir dengan begitu saja, melainkan harus melalui suatu proses tertentu. Proses tersebut dewasa yang dikenal dengan evolusi, manusia sebagai tahap tertinggi dari perwujudan proses evolusi memiliki dua dunia yaitu, dunia manusia yang memiliki kecenderungan kepada dunia fisik dan dunia malaikat yang memiliki kecenderungan kepada dunia rohaniyah atau spritualitas. Pengendalian atas dua kecenderungan itu akan menemukan akan kualitas kemampuan seseorang, apakah menjadi manusia malaikat (sempurna) atau sebaliknya.<sup>20</sup>

- (4) Menghiasi Diri dengan Sifat-Sifat Ketuhanan: Manusia yang ideal itulah yang disebut dengan Insan Kamil, yaitu manusia yang dengan sifat-sifat ketuhanan ada pada dirinya yang bisa mengendalikan sifat-sifat rendah yang lain.<sup>21</sup> Sebagai khalifah di muka bumi manusia melaksanakan amanat Tuhan dengan menaati segala perintah-Nya.
- (5) Berakhlak Mulia: Sejalan dengan ciri keempat di atas, Insan Kamil juga manusia yang berakhlak mulia. Hal ini sama dengan pendapat Ali Syari'ati yang mengatakan bahwa manusia memiliki tiga aspek, yakni aspek kebenaran, kebajikan dan keindahan. Seorang mukmin sejati adalah seorang yang selalu taat kepada Tuhan dan mampu mengendalikan diri. Manusia yang bisa menjadi wakil Tuhan di bumi ialah manusia yang mampu menjalankan aturan Tuhan dengan baik dan mampu menafsirkan serta mempraktekkan dalam perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>22</sup>
- (6) Berjiwa Seimbang: Menurut Nashr, sebagai kutipan komaruddin Hidayat bahwa manusia modern saat sekarang ini tidak jauh dari pandangan Darwin. Bahwa hakikat manusia itu terletak pada aspek kedalamannya, yang bersifat permanen, immortal yang sekarang tengah bereksistensi sebagai bagian dari perjalanan hidupnya yang sangat panjang. Tetapi

---

<sup>20</sup> Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 229.

<sup>21</sup> Ibid., hlm. 230.

<sup>22</sup> Rusdin, Insan Kamil dalam Perspektif Muhammad Iqbal, *Jurnal: Rausyan Fiker*, Vol. 12, No. 2, (2016), hlm. 268.

disayangkan, kebanyakan dari mereka lupa akan immortalitas dirinya yang hakiki tadi. Manusia modern mengabaikan kebutuhannya yang sangat mendasar yang bersifat ruhiyah, sehingga mereka tidak akan bisa mendapatkan ketentraman bathin, yang berarti tidak hanya keseimbangan diri, terlebih juga bila tekanannya pada kebutuhan materi semakin meningkat, maka keseimbangan akan semakin rusak.<sup>23</sup>

### **Konsep Insan Kamil Menurut Pemikiran Komaruddin Hidayat**

Dari beberapa sumber yang didapatkan bahwa Komaruddin Hidayat menjelaskan beberapa konsep yang diasosiasikan sebagai prototipe Insan Kamil, yaitu sebagai berikut:

#### **Muraqib (Mendekatkan diri kepada Allah)**

Dalam rangka meraih derajat kesempurnaan, seseorang dituntut untuk melampaui tahapan-tahapan spiritual yang memiliki suatu konsepsi tentang jalan menuju Allah SWT, jalan ini dimulai dengan latihan-latihan rohaniah (*riyadhah*) lalu secara bertahap menempuh berbagai fase untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.<sup>24</sup>

Mendekatkan diri kepada Allah juga bisa dilalui dengan ilmu tasawuf. ilmu tasawuf merupakan ilmu yang terletak pada wilayah bathin atau berada pada dimensi spritualitas, lalu bagaimana paham tasawuf dalam mendekati Tuhan? Komaruddin Hidayat menjelaskan: “mereka lebih senang menatap Tuhan sebagai yang maha kasih. Cinta merupakan tema dan jalan pendekatan pada Tuhan yang paling disenangi oleh para sufi. banyak puisi-puisi cinta yang menggelorakan cintanya pada Tuhan.<sup>25</sup>

---

<sup>23</sup> Ibid., hlm. 267.

<sup>24</sup> ibid., hlm. 10.

<sup>25</sup> Komaruddin Hidayat, *Psikologi Kematian* (Jakarta: PT Mizan Publika, 2005), hlm. 66.

### **Zakir (Mengingat Kematian)**

Dalam buku psikologi kematian, Komarudin Hidayat menjelaskan bahwa salah satu alasan seseorang takut akan kematian adalah mereka belum tau apa yang akan terjadi setelah datangnya kematian.<sup>26</sup> Namun hal itu bisa dimakhlumi, karena berita-berita yang didengar memang sering dijelaskan kematian hanya dari sisi yang menyakitkannya saja, tidak dijelaskan definisi kematian dari sisi yang menyenangkan, karena itulah orang sangat menakutinya.

Dengan mengetahui secara spesifik mengenai kematian, diharapkan seseorang bisa memaklumi bahwa kematian bukanlah sesuatu yang harus ditakuti, karena mau tidak mau ia merupakan sesuatu yang tidak bisa kita hindari dan itu hal yang pasti akan kita alami dan lalui. Bahkan jika kita mau melihat, bagi kaum sufi kematian merupakan sesuatu yang ditunggu-tunggu karena kematian merupakan jalan untuk bisa bertemu Tuhan.

### **Zahid (Melepaskan Diri dari Duniawi)**

Sebagai mana kita ketahui Zahid adalah tahapan paling penting yang harus dicapai oleh seorang sufi, seseorang tidak dapat menjadi sufi sebelum ia menjadi zahid. Dengan kata lain tiap sufi adalah zahid, namun zahid belum tentu berarti sufi, seorang zahid hidup sangat sederhana. Ia berpakaian, makan, minum dan tidur hanya sekedar untuk menjaga tubuh supaya tidak sakit, supaya ia bisa senantiasa shalat, dzikir dan membaca al-Qu'an. Ia berusaha membuat dirinya lebih suci dari pada semasa berada ditahapan sebelumnya.

Dalam perkembangan zahid terdapat golongan zahid yang selalu meninggalkan kehidupan dunia dan kesenangan material lalu memusatkan perhatian pada ibadat karena didorong oleh perasaan takut akan masuk neraka. Golongan lain didorong bukan dari perasaan takut semata, melainkan perasaan

---

<sup>26</sup> Ibid., hlm. 118-120.

cinta kepada Tuhan. Mereka meninggalkan kehidupan duniawi dan banyak beribadah karena ingin mendekati diri kepada Tuhan.<sup>27</sup>

Dengan melepaskan diri dari jeratan tali dunia, maka seseorang lebih mudah dalam menjalani hidup. Karena untuk menghadapi kematian pun sudah menghadapi dengan santai karena tidak akan membelenggu diri nantinya.

### **Rasional dalam Pencarian Makna**

Pemaknaan hidup seseorang sangat berkaitan dengan penghayatan agama yang dimiliki. Semakin dalam penghayatan tersebut, maka semakin dalam jugalah penghayatannya. Komaruddin Hidayat menjelaskan bahwa hidup menjadi bermakna selama kita selalu mengiasinya dengan bermakna, namun hanya sebatas kehidupan dunia ini.<sup>28</sup> Kebanyakan problem masyarakat modern muncul, salah satu penyebabnya adalah hilangnya makna dan kehidupan ini.

Dalam pandangan hedonisme, hidup bisa dikatakan bermakna selama bisa memberikan kenyamanan dan kenikmatan. Pandangan kaum hedonis ini hanya memberikan harga dan makna hidup sebatas pada capaian nikmat fisik yang jelas tidak sejalan dengan ajaran agama (hanya mencapai kenikmatan saja). Berdekatan dengan pandangan hedonisme adalah paham nihilisme (tidak ada) yang menyatakan bahwa manusia tidak ubahnya seperti hewan ataupun benda lain yang kesemuanya berakhir ketika seseorang meninggal.

Dengan memaknai kehidupan seseorang, maka seseorang akan merasa mudah untuk menjalani kehidupan. Selain itu, semangat hidup juga akan semakin bertambah karena merasa bahwa hidupnya benar-benar bernilai. Ada beberapa hal yang perlu dimaknai untuk memberikan terapi terhadap psikologi kematian dalam perspektif Komaruddin Hidayat, diantaranya:<sup>29</sup>

---

<sup>27</sup> Ibid., hlm. 67.

<sup>28</sup> Ibid., hlm. 74.

<sup>29</sup> Komaruddin Hidayat, *Berdamai dengan Kematian: Menjeput Ajal dengan Optimisme* (Jakarta: Mizan, 2009).

### **Memaknai kelahiran**

Kelahiran ke dunia bukanlah sebuah kebetulan saja. Setiap manusia lahir ke dunia dengan membawa amanah dari Allah untuk menjadi khalifah-Nya yang baik di muka bumi ini. Perjalanan hidup manusia ditujukan agar manusia memperbanyak ibadah kepada Allah sebagai bekal untuk kehidupan selanjutnya (akhirat) setelah kita tertidur panjang pada suatu saat nanti.

### **Memaknai kepemilikan**

Kepemilikan itu hirarki, memiliki ukuran makna. Tidak ada kepemilikan abadi karena pemilik sejati hanyalah Allah SWT, manusia hanya dipinjamkan sebentar saja yang suatu saat akan diambil lagi oleh pemilik sejati yaitu Allah SWT. Komaruddin Hidayat mengibaratkan pada dasarnya manusia adalah seperti anak kecil yang pinjami mainan, ketika mainannya diambil ia akan menangis karena menyangka mainan itu miliknya.

Dari sudut pandang agama, Komaruddin Hidayat menjelaskan bahwa semua yang kita miliki hanyalah berfungsi sebagai fasilitas kondusif untuk sesuatu yang lebih mempunyai makna. Dalam terminology agama, yaitu kualitas iman yang kemudian teraktualisasikan ke dalam amal shaleh. Jadi, ketika diberikan amanah dalam bentuk harta, jabatan, bahkan ilmu sekalipun hendaknya amanah ini dapat kita memunculkan atau menghasilkan kebajikan<sup>30</sup>

### **Memaknai panjang umur**

Umur memiliki makna yang positif yang bersangkutan dengan tingkat kapasitas seseorang yang berumur panjang dan memanfaatkan umurnya untuk kebajikan, maka itulah yang berhasil meraih kemakmuran hidup. Idealnya kemakmuran dalam hal harta, ilmu dan amal. Jadi, sekalipun orang dikatakan memiliki umur panjang tetapi kalau hidupnya tidak produktif untuk menjalankan hal agama sama halnya dengan umur pendek yang sangat sia-sia

---

<sup>30</sup> Ibid., hlm. 91.



atau bahkan mengalami kebangkrutan dalam umurnya karena fasilitas usia yang dimiliki tidak digunakan secara efisien dan produktif untuk kebajikan.<sup>31</sup>

Konsep panjang umur berhubungan dengan produktivitas maka seorang manusia tidak Cuma dituntut untuk melakukan kerja keras, namun juga bekerja secara efektif dan cerdas guna mencapai sesuatu. Untuk meraih itu mutlak diperlukan badan sehat, ilmu pengetahuan dan keterampilan.

### **Memaknai Keabadian**

Kehidupan abadi merupakan sesuatu yang pasti akan dialami dan untuk menujunya seseorang harus mengalami kematian. Ketika keabadian dimaknai secara filosofis kemudian dihubungkan dengan kehidupan dunia, maka keabadian bisa masuk ke dalam moment yang tidak bisa diikat oleh ruang dan waktu, melainkan merasa asa sesuatu yang menyatu dengan yang otoriter, disitulah kesadaran mulai terbuka untuk memahami dan menghayati makna keabadian. Dengan begitu, keabadian sangat berhubungan dengan kekusyukan dalam menjalankan setiap pekerjaan sampai seseorang benar-benar mendekati diri kepada Tuhan yang Maha Abadi.<sup>32</sup>

### **Menonjolkan Rohani**

Konsep dan keyakinan akan kerohanian atau yang sering disebut dengan keabadian iwa tidak Cuma ditemukan dalam ajaran agama, melainkan juga bisa menjadi keyakinan sebagian besar filsuf, ilmuan, dan masyarakat umum, baik yang tergolong primitive (sampai umur) maupun yang sudah dianggap modern. Para filsuf Yunani kuno mengajukan secara sederhana supaya mendukung keyakinan mereka akan kerohanian, antara lain manusia terdiri dari dua subtansi, yaitu badan yang berupa materi dan jiwa yang bersifat nonmateri. Akan tetapi, sesungguhnya setiap malam manusia mengalami peristiwa kematian, yaitu ketika tidur. Ketika tidur seseorang mengalami mimpi, dan

---

<sup>31</sup> Ibid., hlm. 90.

<sup>32</sup> Ibid., hlm. 99.

ketika bangun kesadaran dirinya muncul kembali. Jadi, jiwa itu memiliki dunia lain yang tidak harus melibatkan badan cukup dengan jiwa saja. Karena jiwa tidak bersifat materi, hancurnya badan tidak berarti hancur dan matinya jiwa. Artinya, kehidupan jiwa itu berkelanjutan lagi sampai akhirat kelak.<sup>33</sup>

Sekalipun ilmu pengetahuan belum dapat mengungkapkan secara ilmiah mengenai keberadaan dan hakikat jiwa, tetapi hampir semua masyarakat, suku bangsa, dan agama mengajarkan sebuah keyakinan yang sangat kuat akan adanya monsep keabadian jiwa. Tanpa adanya keabadian jiwa, maka pilihan untuk beriman dan berbuat baik tidak memiliki dasar dan motivasi yang kukuh, maka seseorang akan terbuka keinginan untuk berbuat kebajikan.<sup>34</sup> Di antara bukti adanya keyakinan tentang keabadian jiwa adalah banyaknya bangunan kuburan yang indah dan terawat rapi yang mudah dijumpai di seluruh pelosok dunia dan berbagai suku bangsa serta beragam agama.

### **Pecinta**

Maksud pecinta disini ialah seseorang rela melepas dunia dengan tujuan memperbanyak ibadah. Serangkaian ibadah yang kita lakukan untuk dapat mendekatkan diri kepada Tuhan, sesungguhnya merupakan latihan mental agar suatu saat kita berpusah dari dunia, hati dan pikiran kita sudah siap untuk menghadapi semua kehidupan setelah kematian. Secara psikologis, pakaian keseharian kita merupakan refleksi keakuan serta simbol status sosial. Ketika menghadap Tuhan, pakaian artifisial ini kita lepaskan karena akan mengurangi rasa kedekatan dan kepasrahan kita dengan Tuhan. Upaya untuk meraih kembali kesadaran eksistensial itu, seorang muslim bagi yang mampu diwajibkan pergi haji, meninggalkan rumah dan segala pekerjaan serta status sosialnya agar terbebaskan dari sifat *self-centered*. Ketika seseorang memulai profesi haji, egoisme, dan berbagai kesadaran palsu harus dikubur sedalam-dalamnya, lalu ditumbuhkan pada dirinya kesadaran baru, yaitu penghayatan

---

<sup>33</sup> Ibid., hlm. 77.

<sup>34</sup> Komaruddin Hidayat, *Mengenai Jejak-Jejak Kehidupan* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2009), hlm. 173.

akan makna kemanusiaan universal. Mereka datang dengan niat yang sama dan status yang sama, tidak ada yang lebih unggul di mata Allah dari yang lain, kecuali tingkat ketakwaannya.<sup>35</sup>

### **Mendekati Tuhan Dengan Cinta**

Cinta merupakan tema dan jalan pendekatan kepada Tuhan yang sangat disenangi oleh para sufi. Banyak puisi-puisi cinta yang menggelorakan cintanya pada Tuhan, berbagai ayat al-Qur'an yang mengajarkan untuk mencintai Tuhan, kata "cinta" itu sulit dipahami kecuali oleh mereka yang pernah merasakan jatuh cinta (kepada Tuhan). Tentu saja cinta pada Tuhan dan cinta pada lawan jenis berbeda. Namun dengan berbagai bekal pengalaman bagaimana merasa rindu akan sangat membantu memahami ajaran tasawuf tentang cinta yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah.<sup>36</sup>

Rasa cinta dan rindu adalah dua perasaan yang saling berkaitan, dan tidak mungkin dapat dipisahkan. Siapapun yang belum pernah merasakan jatuh cinta dan belum merasakan derita dirundung rindu akan sulit baginya untuk memahami merasakan dan menganggap kata "cinta" dan "rindu" ketika nantinya guru sufi berulang kali mengucapkan dua kata itu.<sup>37</sup> Jadi, salah satu problem yang muncul dalam memahami ungkapan kitab suci dan konsep cinta dalam ajaran tasawuf adalah terletak pada keterbatasan pemikiran manusia. Pengalaman dan penjelasan tentang cinta adalah dua hal yang berbeda. Ketika pengalaman seorang sufi tentang betapa besar cintanya pada Tuhan diterangkan dan dikonsepsikan, maka sesungguhnya pembicaraan sudah beralih menjadi filsafat (cinta) karena itu merupakan sebuah pengalaman yang bertujuan pada rasa. Tuhan mengajarkan kepada umat yang beriman tanpa adanya keterpaksaan, untuk menempatkan cinta kepada Tuhan di atas segala-galanya.<sup>38</sup>

---

<sup>35</sup> Ibid., hlm. 194.

<sup>36</sup> Ibid., hlm. 66.

<sup>37</sup> Ibid., hlm. 67.

<sup>38</sup> Ibid, 66.

Hubungan ciri-ciri Insan Kamil dengan pemikiran Komaruddin Hidayat tentang konsep yang diasosiasikan sebagai prototipe Insan Kamil yaitu: *Pertama*, yaitu kesamaan menghiasi diri dengan sifat-sifat ketuhanan dan Muraqib (mendekatkan diri kepada Allah), dimana jalan mendekati diri kepada Allah begitu banyak, salah satu diantaranya adalah mensucikan diri dari sifat-sifat tidak baik, sebagaimana yang ditempuh oleh para sufi, mereka dapat percikan kasih sayang Allah untuk menyirami dan menyinari hatinya karena selalu menghiasi diri dengan sifat mulia, sehingga dalam dirinya tertanam sifat-sifat mulia, rasa kepasrahan dan ketulusannya dalam beragama semata karena iman kepada Allah. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertaubat dan orang yang selalu mensucikan dirinya, bila seseorang ingin dekat dengan Allah, maka ia harus suci dari segala dosa baik dosa besar maupun kecil. Karena Allah adalah *al-Kudus*, Maha Suci, dan Ia hanya dapat didekati oleh jiwa yang suci.<sup>39</sup>

Untuk mendekati diri kepada Allah, Komaruddin Hidayat menyebutkan adalah istilah lain yang disebut *al-ahwal*, yaitu persaan seorang hamba yang merasakan bahwa ia bisa dekat dengan Allah, bahkan ia berada dihadapat-Nya. *Al-Ahwal* ini bersifat sementara, datang dan pergi pada seorang hamba dalam perjalanannya yang bertujuan mendekati Allah.<sup>40</sup> Untuk mencapai manusia yang sempurna, seorang hamba harus melakukan berbagai macam usaha dan amal kebajikan, baik berupa amal *ibadah mahdah* dan *ghairu mahdah* termasuk amalan-amalan yang bersangkutan dengan dimensi sosial lainnya.

Sebagian para ahli tasawuf lainnya mengatakan bahwa ibadah yang berukuran atau bersifat sosial sangat penting dalam kehidupan beragama terutama seorang muslim. Misalnya menurut Jalaluddin Rakhmat, bahwa seorang mukmin dapat mencapai derajat yang paling tinggi dalam beragama, bukan karena banyaknya melakukan ibadah haji, akan tetapi karena kedermawanannya terhadap sesama. Manusia yang paling dicintai Allah adalah

---

<sup>39</sup> Komaruddin Hidayat, *Tuhan Begitu Dekat: Menangkap Makna-Makna Tersembunyi di Balik Perintah Beribadah* (Jakarta: Paramadina, 2000), hlm. 18.

<sup>40</sup> Ibid., hlm. 18.

seorang yang paling banyak berkhidmat atau hormat terhadap sesama. Setiap bentuk perhormatan kepada manusia, Allah akan menghitungnya sebagai sedekah. Dan inilah cara yang lebih bisa mendekatkan diri kepada Allah SWT.<sup>41</sup> *Kedua*, yaitu mendekati Tuhan dengan cinta dan berakhlak mulia, dimana Fase-fase yang harus dilalui dalam upaya mencapai Insan Kamil setelah ketaatan terhadap aturan-aturan Allah adalah menguasai diri atau bisa mengendalikan diri dan selalu menanamkan rasa cinta kepada Tuhannya. Karena cinta merupakan tema dan jalan pendekatan diri kepada Allah yang paling utama. Seorang yang taat kepada Tuhan, dan karena ketaatannya itu dia mampu mengendalikan diri, maka sampailah dia kepada fase Insan Kamil. Insan Kamil sebagaimana telah dikemukakan di muka adalah khalifah atau wakil Tuhan di bumi, yang tiada lain adalah mukmin sejati. Seorang mukmin sejati adalah seorang yang benar-benar taat kepada Tuhan dan mampu mengendalikan diri. Manusia yang pantas menjadi wakil Tuhan di bumi adalah manusia yang mampu mematuhi aturan-aturan Allah dan mampu menafsirkan serta mewujudkan dalam perilaku sehari-harinya. *Ketiga*, yaitu Menonjolkan rohani (keabadian jiwa) dan berfungsinya intuisi, Insan Kamil dapat juga dicirikan dengan berfungsinya intuisi yang ada dalam dirinya. Intuisi ini dalam pandangan Ibn Sina disebut jiwa manusia (*rasional soul*). Menurutnya jika yang berpengaruh dalam diri manusia ialah jiwa manusianya, maka orang itu hampir menyerupai malaikat dan mendekati kesempurnaan dihadapan Tuhannya.<sup>42</sup>

Sekalipun ilmu pengetahuan belum dapat mengungkapkan secara ilmiah mengenai keberadaan dan hakikat jiwa, tetapi hampir semua masyarakat, suku bangsa, dan agama mengajarkan sebuah keyakinan yang sangat kuat akan gagasan keabadian jiwa ini. Tanpa adanya keabadian jiwa, maka pilihan untuk beriman dan berbuat baik tidak memiliki dasar dan motivasi yang kukuh.<sup>43</sup> Pemikiran Komaruddin Hidayat yang terkesan abstrak dan idenya lebih

---

<sup>41</sup> Jalaluddin Rakhmat, *Madrasah Ruhaniah: Berguru pada Ilahi di Bulan Suci*, Sukardi (ed) (Bandung: Mizan, 2005), hlm. 112-115.

<sup>42</sup> Ibid., hlm. 173.

<sup>43</sup> Ibid,

bersifat metafisik ini yang sangat penting bagi pengembangan karakter dan kepribadian individu atau personal yang “*Ilahiyah*”, karena dalam konsep ini Komaruddin Hidayat menekankan akan maqam manusia sebagai *tahaqquq* yang sempurna.

Jadi beda jalan menuju Insan Kamil Menurut Komaruddin Hidayat dengan tokoh-tokoh sufi yang lain ialah dengan menanamkan cinta yang dalam kepada Allah. Cinta merupakan tema dan jalan pendekatan diri kepada Allah dalam ilmu tasawuf. Ilmu tasawuf memiliki inti yang terletak pada wilayah bathin atau berada pada dimensi spritualitas. Mereka lebih senang menatap Tuhan sebagai yang maha kasih dan cinta merupakan tema dan jalan pendekatan pada Tuhan yang paling disenangi oleh para sufi. Untuk mampu mendekati Allah, maka langkah pertama yang harus kita ambil adalah mencintai Allah yang maha indah. Dengan kecintaan inilah timbul keinginan untuk selalu dekat dan menaati perintahnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- A.K, Balhaqi. *Ilmu Mantiq Teknik Dasar Logika*. Jakarta: Danur Ulum Perss, 1996.
- Ali, Yunasril. *Manusia Citra Ilahi: Pengetahuan Konsep Insan Kamil ibn Arabi Oleh al-Jilli*. Jakarta: Paramadina, 1997.
- Arikunto, Suharsimi. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005.
- Harahap, Syahrin. *Metedologi Studi Tokoh Pemikiran Islam*. Medan: Istiqamah Mulya Press, 2006.
- Herdiana, Mega. *Konsep Komaruddin Hidayat Tentang Terapi Ketakutan Terhadap Kematian*. Jurnal: Studia Insania, Vol. 1, No. 2, Oktober 2013.
- Haris, Muhammad. *Teologi Pluralis: Studi atas Pemikiran Keagamaan Komaruddin Hidayat*. Skripsi. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020.
- Hasyimsyah, Nasution. *Filsafat Islam*. Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997.
- Hidayat, Komaruddin. *Psikologi Kematian*. Jakarta: PT Mizan Publika, 2005.
- \_\_\_\_\_. *Berdamai Dengan Kematian: Menjeput Ajal Dengan Optimisme*. Cet 2. Jakarta: Mizan, 2009.



- \_\_\_\_\_. \_\_\_\_\_. *Spiritual Side of Golf: Menjaga Konsistensi dan Kejujuran*. Cet.II. Jakarta: Expose, 2012.
- \_\_\_\_\_. \_\_\_\_\_. *Life's Journey: Hidup Produktif dan Bermakna*. Jakarta: Noura Books, 2013.
- \_\_\_\_\_. \_\_\_\_\_. *Mengenai Jejak-Jejak Kehidupan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2009.
- \_\_\_\_\_. \_\_\_\_\_. *Psikologi Kabahagiaan: Mearawat Bahagia Tiada Akhir*. Bandung: Noura Books, 2015.
- \_\_\_\_\_. \_\_\_\_\_. *Psikologi Kematian*. Bandung: PT Mizan Publika, 2015.
- \_\_\_\_\_. \_\_\_\_\_. *Psikologi Kematian: Mengubah Ketakutan Menjadi Optimisme*. Bandung: Mizan Media Utama, 2015.
- \_\_\_\_\_. \_\_\_\_\_. *Tuhan Begitu Dekat: Menangkap Makna-Makna Tersembunyi di Balik Perintah Beribadah*. Jakarta: Paramadina, 2000.
- Kalsum, Ummi. *Insan Kamil Sebagai Idealitas Muslim Perspektif Muhyidin Ibn 'Arabi al-Karim al-Jilli*. Jurnal. Tafhim al-'Ilmi. September 2019.
- Muhammad, Kiki, *Insan Kamil dalam Perspektif Abd Al-Karim Al-Jilli dan Pemaknaannya Dalam Konteks Kekinian*, Jurnal: Ilmiah Agama dan Sosial Budaya, Vol. 3, No. 2, 2018.
- Nasution, Hasyimsyah. *Filsafat Islam*. Jakarta: Gaya Media Pratama, 1999.
- Nata, Abudin. *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996.
- \_\_\_\_\_. \_\_\_\_\_. *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Pesada, 2000.
- \_\_\_\_\_. \_\_\_\_\_. *Akhlak Tasawuf Dan Karakter Mulia*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007.
- \_\_\_\_\_. \_\_\_\_\_. *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2009.
- Rakhmat, Jalaluddin. *Madrasah Ruhaniah: Berguru pada Ilahi di Bulan Suci*. Sukardi (ed). Bandung: Mizan, 2005.
- Zed, Mestika. *Metedologi Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008.